

MAKALAH
AKHLAK TASAWUF
TENTANG

**Definisi Akhlak, Tasawuf, Persamaan Dan Perbedaan
Serta Hubungan Keduanya**



DI SUSUN OLEH :

KELOMPOK I

1. AGUS RIZAL Nim: 15.3590

2. ADE IRAWAN

DOSEN PEMBIMBING :

M.YUSUF, S.Ag, M.Si

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH SYEKH BURHANUDDIN
(STIT SB) PARIAMAN
TAHUN 2016 / SEMESTER III

DAFTAR ISI

BAB I.....	4
PENDAHULUAN	4
1.1. Latar Belakang	4
1.2. Rumusan Masalah	5
BAB II.....	6
PEMBAHASAN	6
2.1. PENGERTIAN DAN DEFINISI AKHLAK.....	6
A. Pengertiannya	6
B. Definisi Akhlak	7
C. Akhlak dan Ilmu Akhlak	8
D. Etika dan Moral	9
E. Jenis-jenis Akhlak	9
2.2. TASAWUF.....	9
A. Pengertian Tasawuf	9
B. Definisi Tasawuf.	11
C. Sejarah Kemunculan tasawuf	11
2.3. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA AKHLAK DAN ILMU TASAWUF	13
A. Persamaan Etika, Moral, dan Akhlak	13
B. Hubungan Manusia dengan Etika, Moral dan Akhlak	14
2.4. KEDUDUKAN AKHLAK DAN TASAWUF DALAM ISLAM SERTA HUBUNGAN KEDUANYA	17
A. Kedudukan akhlak dalam islam	17
B. Kedudukan Tasawuf Dalam Islam	17
2.5. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU LAINNYA.....	20
A. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tasawuf	20
B. HUBUNGAN AKHLAK DENGAN TASAWUF DALAM ISLAM....	20
C. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid.....	22
D. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Jiwa.....	26
E. Hubungan Ilmu Jiwa dengan Ilmu Pendidikan	26

BAB III	27
PENUTUP.....	27
3.1. kesimpulan.....	27
3.2. Saran.....	27
Daftar Pustaka	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Akhlak Tasawwuf adalah merupakan salah satu khazanah intelektual Muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan, secara historis dengan teologis akhlak tasawwuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umar agar selamat dunia dan akhirat.

Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW. Adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.

Khazanah pemikiran dan pandangan di bidang akhlak da tasawwuf itu kemudian menemukan momentum pengembangan dalam sejarah, antara lain ditandai oleh munculnya sejumlah besar ulama tasawwuf dan ulama di bidang akhlak.

Bersamaan dengan itu perkembangan teknologi di bidang alat-alat anti hamil, makanan minuman, dan obat-obatan telah membuka peluang terciptanya kesempatan untuk membuat produk alat-alat, makanan, minuman dan obat-obatan terlarang yang menghancurkan masa depan generasi muda.

Tempat-tempat beredar nya obat terlarang semakin canggih. Demikian juga sarana yang membawa orang lupa pada tuhan, dan cenderung maksiat terbuka lebar di mana-mana. Semua in semakin enambah beban tugas akhlak tasawuf.

Melihat demikian pentingnya akhlak tasawwuf dalam kehidupan ini tidaklah mengherankan jika akhlak tasawuf ditentukan sebagai mata kuliah yang wajib diikuti oleh kita semua dikarenakan pentingnya tersebut.

Disadari bahwa masih banyak bidang akhlak tasawwuf yang dapat dikemukakan, namun keterbatasan ilmu yang kami miliki kami mohon maaf jika mempunyai kesalahan dalam pengumpulan data referensi yang kami kumpulkan ini.

1.2.Rumusan Masalah

1. Apa definisi Akhlak?
2. Apa definisi Tasawuf?
3. Bagaimana untuk memahami tujuan dari akhlak dan tasawwuf?
4. Apa saja faidah dari mempelajari akhlak tasawwuf ?
5. Apa persamaan dan perbedaan antara Akhlak dengan Tasawuf ?
6. Bagaimana Hubungan antara Akhlak dengan Tasawuf?

BAB II PEMBAHASAN

2.1. PENGERTIAN DAN DEFINISI AKHLAK

A. Pengertiannya

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah diindonesiakan, yang juga diistilahkan perangai atau kesopanan. Kata أَخْلَاقُ Adalah jama' Ta'sir dari kata خُلِقَ .

Kata tersebut diatas , merupakan jamak taksir yang tetap, atau tidak dapat diubah ubah bentuknya dengan jama' taksir yang lain. Hal ini , berbeda dengan kata جَمَلٌ (Unta): bisa diubah ubah bentuk jamak taksirnya menjadi beberapa macam bentuk, Misalnya :

جَمَالَاتٌ ← جَمَالَةٌ ← جَمَالٌ ← أَجْمَالٌ
جَامِلٌ Dan جَمَلٌ ← جَمَائِلٌ ← أَجَامِلٌ

Ahli bahasa arab sering menyamakan arti akhlak dengan istilah :

السَّجِيَّةُ , الطَّبَعُ , الْعَادَةُ , الدِّينُ , الْمَرْوَةُ

yang kesemuanya diartikan dengan akhlak,watak, kesopanan, perangai, kebiasaan dan sebagainya.

Selanjutnya , Barmawie Umarie¹ menguraikan pengertian sebagai berikut :

Asal kata akhlak adalah meervoud dari khildun: yang mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khaliq dan makhluk. Dari sinilah perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi ugeran yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan khalik, serta makhluk dengan makhluk lainnya.

¹ Pengarang buku Matera Akhlak, terbitan solo,1978.

B. Definisi Akhlak

Para Ulama Ilmu Akhlak merumuskan ilmu akhlak dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakan, antara lain :

- a. Al-Qurtuby mengatakan :

Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab-kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.

- b. Muhammad bin ‘Ilan Al-Sadiqy mengatakan :

Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan yang baik, dengan cara mudah (Tanpa dorongan dari orang lain).

- c. Ibnu Maskawaih mengatakan :

Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkan lebih lama.

- d. Abu Bakar Jabir Al-Jaziri mengatakan :

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

- e. Imam Al-Ghazali mengatakan :

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma Agama, dinamakan akhlak baik . tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, dinamakan akhlak yang buruk.

Imam A-Ghazali menekankan, bahwa akhlak adalah sifat yang teranam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik dan buruknya, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma Agama.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik definisi lain bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya. Maka gerakan refleks, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintahkan dari unsur kejiwaan.

Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia, pada dasarnya bersumber dari kekuatan bathin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu :

- Tabiat (pembawaan), ialah suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh alur dan faktor warisan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya.
- Akal – fikiran yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkan, merasakan, dan merabanya. Alat kejiwaan ini, hanya dapat menilai sesuatu yang lahir (yang nyata). Dorongan ini disebut dengan istilah Al- Aqlu.
- Hati nurani yaitu dorongan kejiwaan yang hanya dipengaruhi oleh faktor intuitif (wijdan) . alat kejiwaan yang dapat menilai hal-hal yang sifatnya abstrak (yang bathin) . dorongan ini disebut Al- Bashirah. Karena dorongan ini mendapatkan ketereangan ilham dari Allah.

Ketiga kekuatan kejiwaan dalam diri manusia inilah yang menggambarkan hakikat manusia itu sendiri. Maka konsep dalam pendidikan dalam Islam, selalu memperhatikan ketiga kekuatan tersebut, agar dapat berkembang dengan baik dan seimbang sehingga terwujud manusia yang ideal (Insan Kamil) menurut konsep di Islam.

C. Akhlak dan Ilmu Akhlak

Akhlak adalah suatu istilah Agama yang dipakai menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk, sedangkan ilmu Akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan Agama Islam, yang berguna untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia.

D. Etika dan Moral

Etika (Ethos) adalah kata Yunani yang berarti Adat, watak atau kesusilaan. Sedangkan Moral (Mos) yang jama'nya Mores adalah kata latin yang berarti adat atau cara hidup.

- a. Istilah Etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada, oleh karena itu etika merupakan suatu ilmu.
- b. Istilah Moral digunakan untuk memberikan keritaria perbuatan yang sedang dinilai. Oleh karena itu moral bukan suatu ilmu, tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.

E. Jenis-jenis Akhlak

- a) Akhlak baik /terpuji, yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.
- b) Akhlak buruk/ tercela yaitu perbuatan buruk terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

2.2. TASAWUF

A. Pengertian Tasawuf

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf, Harun Nasution misalnya menyebutkan lima hal yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-shuffah* (*ahl-al-shuffah*), (orang yang ikut nabi dari makkah ke madinah) , saf (*barisan*), sufi (*suci*), shupos (bahasa yunani: hikmat), dan suf (*kain wol*). Keseluruhan kata-kata ini bisa saja dihubungkan dengan tasawuf.

Dari segi *linguistik* (kebahasaan) ini segera dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri yang pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung pada sudut pandang yang digunakan masing-masing, selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang

harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia yang terbatas maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.

Jika dilihat sudut pandang manusia yang harus berjuang maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperbaiki diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agamadalama rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT,dan jika sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah.²

Para ahli dalam bidang tasawuf hampir sepakat mengatakan bahwa sulit untuk merumuskan pengertian tasawuf . diantara sebab utama terjadinya hal itu karena tasawuf merupakan refleksi diri dan pengalaman pribadi seseorang³. Sementara itu salah seorang Ulama asal minangkabau Hamka, juga mengemukakan pendapat yang senada. Menurutnya, arti tasawuf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli logat atau bahasa, yaitu: pertama, *shafa* yang berarti suci bersih, ibarat kaca. Kedua dari kata *shuf* yang berarti bulu binatang (dibaca wol kasar)dan mereka tidak menyukai pakaian yang indah-indah. Ketiga berasal dari kata *shuffah* yang diasosiasikan kepada segolongan sahabat nabi yang menyisihkan dirinya di suatu tempat terpencil disamping mesjid nabi. Keempat berasal dari kata *shufanah* yaitu sebatang kayu mersik yang tumbuh dipadang pasir arab. Kelima, dari *theosofie*, yang berarti ilmu ketuhanan yang kemudian diucapkan oleh lidah orang arab sehingga berubah menjadi tasawuf. Asal kata kelima inilah menurut Hamka baru digunakan untuk zaman akhir ini dan oleh para ahli yang menganggap sufi bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Yunani yang diArabkan⁴

² Abuddin nata, *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*, (jakarta:rajawali pers,2015).h.154

³ Ihsan Sanusi, *Akhlak tasawuf*,(batuankar:STAIN Batuankar pres,2012),h.92

⁴ Hamka,*tasawuf modern*,(Jakarta:pustaka panjimas,1990),h 12

B. Definisi Tasawuf.

Para ulama tasawuf berbeda cara memandang kegiatan tasawuf sehingga mereka merumuskan definisinya juga berbeda

Ada definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya :

1. Shekh Muhammad Amin al-Kudri

“Tasawuf adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat2 terpuji cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (Laranganya) menuju kepada (perintahnya).

2. Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar Al Kuttai.

Tasawuf adalah budi pekerti ; barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, bearti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan Nur (petunjuk) islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji) karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk)Imannya.⁵

C. Sejarah Kemunculan tasawuf

Jika dilihat dari sudut pandang munculnya tasawuf , praktek dan substansi ajaran tasawuf sebenarnya sebenarnya sudah melembaga dalam setiap individu para sahabat nabi dan akan lebih nyata lagi pada pribadi nabi Muhammad SAW sendiri. Munculnya tasawuf sebagai disiplin ilmu tasawuf tersendiri baru nampak setelah ia diperdebatkan sebagai satu istilah sekitar akhir abad kedua Hijriah (815 H) yang dinamakan wol kasar atau shuf.

⁵ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*:(Jakarta: Radar jaya offset, 2009) h. 65-67

Pakaian ini banyak digunakan para zahid muslim sebagai pembeda diri mereka dengan orang lain yang senantiasa memakai pakaian mewah. Dalam kondisi ini shuf/wol kasar merupakan simbol sebagai orang hidup fakir dihadapan Allah SAW. Dan sejarahnya zahid pertama yang menggunakannya adalah Abi Hasan Al Khuff (W.150 H) .

Perwujudan tasawuf secara resmi ini yang terkesan terlambat tersebut dijadikan landasan kritik bagi oreantalis, bahwa tasawuf bukan muncul dari dunia islam melainkan kemunculannya dipengaruhi oleh berbagai diluar islam/tradisi kerohanian agama-agama lain.

Terkaitan dengan rumusan akar kata tasawuf ini ,barangkali menarik dan penting mengutip pendapat Harun Nasution⁶, secara kompresif yang mengemukakan lima rumusan asal kata tasawuf, yaitu :

1. *Pertama ahl al shuffaah* ,yang beararti orang yang ikut nabi hijriah dari mekah ke madinah yang merupakan refleksi keikhlasan seseorang meninggalkan harta benda demi kepentingan Allah dan Rasul-Nya.
2. *Kedua Shaff* yang bermakna saf pertama dalam sholat berjama'ah yang mendapat kemuliaan dan pahala, begitu juga dengan kaum sufi dimuliakan Allah SWT dan diberi pahala yang berlimpah.
3. *ketiga ;shufi* ,yang bermakna bersih atau suci ,yaitu orang yang telah mensucikan dirinya dengan latihan-latihan (*riyadhah*) yang berat dan lama.
4. *Keempat: Shophos*, dari bahasa yunani yang berarti hikmah, dimana orang orang sufi adlah orang-orang yang mendapat atau mempunyai hikmah. Dengan demikian seorang sufi merupakan gambaran kearifan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.
5. *Kelima : dari kata shuff*, yang berarti kain wol kasar yang senantiasa yang dipakai kalangan sufi sebagai simbol kesederhanaan, tidak mementing

⁶ Harun nasution. *Falsafah dan mistisisme dalam islam*, (jakarta: bulan bintang, 1995), h.57

kehidupan materialisme duniawi, sehingga tetap dalam tuntunan mengabdikan kepada Allah SWT.

2.3. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA AKHLAK DAN ILMU TASAWUF

A. Persamaan Etika, Moral, dan Akhlak

1. *Persamaan*

- a. Persamaan ketiganya terletak pada fungsi dan peran, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik atau buruk.
- b. Secara rinci persamaan tersebut terdapat dalam tiga hal:
 - 1) Objek: yaitu perbuatan manusia
 - 2) Ukuran: yaitu baik dan buruk
 - 3) Tujuan: membentuk kepribadian manusia⁷

2. *Perbedaan*

- 1) Sumber atau acuan:
 - a. Etika sumber acuannya adalah akal
 - b. Moral sumbernya norma atau adapt istiadat
 - c. Akhlak bersumber dari wahyu
- 2) Sifat Pemikiran:
 - a. Etika bersifat filosofis
 - b. Moral bersifat empiris
 - c. Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal
- 3) Proses munculnya perbuatan:
 - a. Etika muncul ketika ad aude
 - b. Moral muncul karena pertimbangan suasana

⁷ H. Husnan Malik SH. *Esensi Tauhid Dan Syirik Dalam Islam*. Dosen Metafisika UNPAB

- c. Akhlak muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan.⁸

B. Hubungan Manusia dengan Etika, Moral dan Akhlak

Beberapa hari terakhir ini kita mendapat sajian fakta hukum yang mengesankan dalam perjalanan Republik ini. Mafia hukum bertebaran dimana-mana, bahkan sampai mencabik-cabik prosedur hukum yang telah dijalankan pemerintah. Makelar hukum yang biasa dikenal markus juga begityu perkasa merekayasa berbagai status hukum yang tak jelas duduk perkaranya.

Akhirnya, aparat penegak hukum menjadi aktor yang merusak tatanan sistem hukum itu sendiri. Fakta hukum di Indonesia inilah yang sekarang menjadi keluh-kesah masyarakat. Bahkan masyarakat sekarang tidak sedikit yang apriori, bahkan tidak lagi percaya atas kasus perkara yang diajukan ke meja hijau. Karena hukum sudah dibeli oleh oknum tak bertanggungjawab. Kasus “cicak” versus “buaya” yang sampai sekarang belum usai adalah fakta empiric bobroknya penegakan hukum di Indonesia.

Berangkat dari fakta inilah, menarik kalau kita menjelajah buku bertajuk “Etika dan Hukum; Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas”. Bertolak dari pemikirannya Thomas Aquinas, penulis melihat bahwa hukum pada dasarnya merupakan “peta jalan” menuju kebahagiaan. Hukum merancang atau memetakan arah yang harus diambil manusia dalam perbuatan, jika manusia ingin mencapai tujuan akhir yang dicarinya.

Peta tersebut adalah hasil karya budi manusia, sebab sebelum peta itu dibuat terlebih dahulu orang harus memikirkan tujuannya dan jalan yang dapat menuntunnya kearah tujuan tersebut. Demikian juga arah dan tujuan hidup manusia. Dalam hal ini, hukum selalu merupakan perintah atau petunjuk akal budi yang mengatur perbuatan manusia menuju sasarannya, yakni kebahagiaan kebaikan umum⁹ (hlm. 243).

Alam pandangan hukum kodrat, manusia akan secara alamiah membentuk dan mengorganisir diri dalam membentuk tatanan sosial dan politik. Semua itu

⁸ *Ibid*

⁹ Sumaryono, Etika dan Hukum (Yogyakarta :kanisius,2006),h. 243

dilakukan manusia demi memenuhi kebutuhan hidup bersama berdasarkan kebaikan dan kesejahteraan umum. Sebenarnya, bagi Aquinas, dalam diri manusia sudah ada tiga aspek pengaturan yang ditetapkan. Yang pertama, berhubungan dengan aturan akal budi, karena semua perilaku dan perasaan kita harus diatur berdasarkan aturan akal budi. Kedua, berhubungan dengan aturan yang berasal dari hukum ilahi, yang dipergunakan untuk mengatur manusia dalam segala kehidupannya.

Seandainya manusia menurut kodratnya harus hidup sendirian, dua aspek pengaturan ini sudah memadai, namun karena manusia menurut hukum kodratnya adalah makhluk politik dan makhluk sosial, maka diperlukan aturan ketiga, yakni manusia harus diarahkan untuk hidup (selalu) dalam hubungan dengan sesamanya.

Independensi manusia dalam menegakkan hukum ini mendapat perhatian serius dari Aquinas. Karena setiap persona mempunyai substansi kehidupannya sendiri yang berperan sangat penting dalam penegakan sebuah hukum. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebenarnya sudah melekat dalam diri persona manusia. Kedudukan yang substansial ini dikarenakan, pertama, manusia adalah makhluk otonom dan unik; kedua, manusia adalah persona yang korelatif. Otonomi dan kebebasan adalah dimensi transedental manusia sebagai persona. Manusia juga memiliki kodrat rasional, sehingga manusia adalah makhluk yang “sadar diri” atau memiliki kemampuan untuk berbuat secara manusiawi. Sedangkan dalam kodrat substansial, manusia mampu untuk menghadirkan diri dan berkembang sebagai subjek yang otonom.

Kodrat rasional yang substansial inilah yang membentuk pola etis kehidupan manusia. Karena dalam diri manusia terdapat kecenderungan pada kebaikan sesuai dengan kodrat yang juga berlaku untuk semua substansi, sedemikian rupa sehingga setiap substansi mengusahakan pelestarian keberadaannya sesuai dengan hekatat kodratnya. Dalam kaitan inilah, Aquinas menyatakan bahwa segala sesuatu yang diketahui hekatat tujuan akhir, memiliki hakekat baik. Pernyataan ini menjadi akar penjabaran Aquinas tentang teori moralnya. Karena makhluk rasional yang berakal budi, maka manusia haruslah

“sadar diri” dalam posisinya sebagai makhluk. Dengan “adar diri” ini, manusia akan menjadi tuan atas perbuatannya. Tuan bagi perbuatan inilah yang mengantarkan manusia kepada hakekat kemanusiaanya, dan disitulah manusia dengan akal budinya berjalan dalam nilai etis moralnya dalam menjalankan kehidupan.

Akal budi manusia akan menuntun manusia untuk menemukan wujud kebaikan dan keadilan yang didambakan. Akal budi menjadi asas pertama perbuatan manusia, dan hukum merupakan aturan dan ukurannya, yang sudah seharusnya hukum memang bersumber dari akal budi. Jika hukum disusun supaya dapat mengikat perbuatan manusia, maka hukum harus adil dan membimbing manusia menuju tujuan akhir, yakni kebaikan. Kebaikan dan keadilan akan membuka keharusan ketaatan moral untuk menjadikan hukum sebagai penegak tata social yang harmonis dan seimbang. Rasa kebaikan dan keadilan akan membingkai moralitas dalam penegakan hukum.

Moralitas penegak hukum bisa ditegakkan dengan selalu mencerahkan akal budianya untuk terus “sadar diri” atas keberadaannya sebagai “tuan” atas perbuatan yang dijalankan. “Sadar diri” inilah yang menjadi pangkal tolak yang diajukan Aquinas dalam membingkai hubungan etika dalam penegakan hukum. Kesadaran diri manusia harus selalu diolah, karena bagi Aquinas, kesadaran diri merupakan potensi yang harus ditafsirkan secara kritis, sehingga akan melahirkan gagasan yang segar dan mencerahkan. Makhluk yang “sadar diri” pastilah akan membuka jalan baru kehidupan yang mencerahkan dan membahagiakan.

Dalam konteks ini, fakta rusaknya penegakan hukum di Indonesia bisa ditafsirkan sebagai ambruknya nilai “sadar diri”, sehingga jatuhlah nilai dan hekatat hukum. Penegak hukum bukan lagi “tuan” atas perbutannya, tetapi “tuan” bagi kekuasaan, uang, dan jabatan.¹⁰

¹⁰ *Ibid*

2.4. KEDUDUKAN AKHLAK DAN TASAWUF DALAM ISLAM SERTA HUBUNGAN KEDUANYA

A. Kedudukan akhlak dalam islam

Beberapa abad sebelum lahirnya agama islam disunia ini penuh kegelapan dengan runtuhnya peradaban manusia, yang sebenarnya diakibatkan oleh penyimpangan manusia dari agama tauhid yang telah dianut oleh leluhurnya, semenjak Nabi Adam As hingga Nabi Isa As.

Ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sejak awal hingga masa lahirnya agama islam selalu menjaga martabat kemanusiaan agar tidak mengalami penurunan yang berakibat menyamaai martabat kebinatangan. Tetapi apa yang dikawtirkan oleh nabi2 betul-betul terjadi dikalangan manusia dimana mereka saling merusak dirinya dengan bermacam kezaliman bahkan nabinya juga dimusuhi dengan dibunuh dengan alasan bahwa ialah yang menghalangi2 kebebasan mereka melakukan hal-hal yang dikeendakinya.

Untuk mengetahui kedudukan akhlak dalam islam maka perlu diuraikan bahwa ada tiga macam sendi islam :

1. Masalah Aqidah, yang meliputi keenam macam rukun islam.
2. Masalah Syari'ah, yang meliputi pengabdian hamba terhadap tuhan yang dapat dilihat dalam rukun islam yang lima.
3. Masalah Ihsan, yang meliputi hubungan terhadap Allah SWT, terhadap manusia dan seluruh makhluk hidup didunia ini.

B. Kedudukan Tasawuf Dalam Islam

Telah disebutkan pembahasan dimuka , bahwa ajaran akhlak dan tasawuf terdapat dalam sendi ajaran ihsan, maka tasawuf itu sendiri merupakan pengalaman hamba yang melahirkan kebijakan rohani untuk mendapatkan ma'rifah kepada Allah SWT.

Mengenai kedudukan tasawuf dalam islam terdapat beberapa pendapat yang mengatakan, bahwa hal itu tidak termasuk bagian integral dari ajaran islam dengan mengemukakan argumentasi :

1. Tidak terdapat satupun kata tasawuf dan sufi dalam Qur'an dan Hadits
2. Banyak istilah tasawuf yang sering digunakan sufi yang tidak ditemukan oleh al qur'an dan hadis.
3. Timbulnya istilah tasawuf dan sufi beserta dengan ajarannya baru dikenal pada abad hijriyah.
4. Ajaran tasawuf yang di amalkan oleh orang islam mirip dengan ajaran mistik yang telah diamalkan oleh umat terdahulu.

Ajaran tasawuf dalam islam, memang tidak sama kedudukan hukumnya dengan rukun iman dan islam yang sifatnya wajib, tetapi ajaran tasawuf bersifat sunnah. maka ulama tasawuf sering menamakan ajarannya dengan istilah fadaiul aamal. Memang ajaran tasawuf harus diakui bahwa tidak ada satupun ayat atau hadis yang memuat kata tasawuf dan sufi, karena istilah ini baru timbul ketika ulama tasawuf berusaha membukukan ajaran itu. Upaya ulama tasawuf memperkenalkan ajarannya lewat metode peribadatan dan istilah-istilah yang telah diperoleh dari pengalaman batinya, yang memang metode dan istilah itu tidak didapatkan ayatnya di dalam al qur'an dan hadis. Tetapi sebenarnya ciptaan ulama tasawuf tentang hal tersebut, di dasarkan pada al qur'an dan hadits dengan perkataan udhkuru atau fadhuru.

Ulama tasawuf yang sering juga disebut ulama Al- Muhaqiqin membuat tatacara peribadatan unrtuk mencapai tujuan tasawuf berdasarkan konsepsi dan motivasi beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits, yang artinya :

sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan ketempat yang serendah-rendahnya (neraka) .

Dalam ayat pertama diterangkan bahwa manusia diciptakan sebaik-baiknya. Bahwa manusia diciptakan sebaik-baik kejadian, namun karna perbuatan manusia itu sendiri, maka Allah mengembalikannyakepada tempat yang hina.

Ajaran tasawuf termasuk ke dalam ajaran islam yang tercakup dalam sendi ihsan, yang berfungsi memperkuat sendi Aqidah (Keimanan) dan sendi Shari'ah. Maka sering kita jumpai pembagian tasawuf menjadi tiga macam, yaitu :

1. Tasawuf Aqidah : yaitu lingkup pembicaraan tasawuf yang menekankan masalah-masalah metafisis (hal-hal yang ghaib), yg unsure unsurnya adalah keimanan kepada tuhan, seperti adanya malaikat, Syurga dan neraka dan sebagainya.
2. Tasawuf Ibadah : yaitu tasawuf yang menekankan pembicaraan dalam masalah rahasia Ibadah (Asrar Al Ibadah) . disamping itu Hamba yang melakukan ibadah, dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu
 - a) Tingkatan orang-orang biasa (*Al-Awam*) sebagai tingkatan pertama.
 - b) Tingkatan orang-orang yang istimewa (*Al-Khawas*) sebagai tingkatan kedua.
 - c) Tingkatan orang-orang yang Teristimewa atau yang luar biasa sebagai (*Khawas Al Khawas*) tingkatan yang ketiga.

Kalau tingkatan pertama dimaksudkan sebagai orang-orang biasa pada umumnya, maka tingkatan kedua dimaksudkan sebagai para Wali (*Al Aulia*), sedangkan tingkatan ketiga dimaksudkan sebagai para nabi (*Al Anbiya'*)

3. Tasawuf Akhlaki : yaitu tasawuf yang menekankan pembahasan pada budi pekerti yang akan mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia akhirat, sehingga di dalamnya dibahas beberapa masalah akhlak, antara lain :
 - a) Bertaubat (*At-Taubah*), yaitu keinsafan seseorang dari perbuatan yang buruk, sehingga ia menyesali perbuatannya, lalu melakukan perbuatan baik.
 - b) Bersyukur (*As-Shukru*), yaitu berterimakasih kepada Allah dengan menggunakan segala nikmatnya kepada hal-hal yang dipertintahkannya.
 - c) Bersabar (*Ash-Sabru*), yaitu tahan terhadap kesulitan dan musibah yang menimpanya.
 - d) Bertawakal (*At-Tawakkul*), yaitu memasrahkan sesuatu kepada Allah SWT.

- e) Bersikap ikhlas (Al-Ikhlas), yaitu membersihkan perbuatan dari riya (sifat yang menunjuk-nunjukkan kepada orang lain), demi kejernihan perbuatan yang kita lakukan.

2.5. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU LAINNYA

A. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tasawuf

Para ahli ilmu Tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada 3 bagian yaitu tasawuf falsafi, tasawuf akhlaki dan tasawuf amali. Ketiga tasawuf ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan yang terpuji.

Pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakan pendekatan rasio atau akal pikiran. Sedangkan tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari takhalli, tahalli dan tajalli. Sedangkan tasawuf amali pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah atau wirid.

Tasawuf pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, haji, dzikir, dan lainnya. Ibadah yang dilakukan dalam rangka tasawuf itu erat hubungannya dengan akhlak.

Dalam hubungan ini Harun Nasution mengatakan bahwa ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam al-Qur'an dikaitkan dengan takwa dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya yaitu orang-orang yang berbuat baik dan jauh dari yang tidak baik. Inilah yang disebut dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik.

B. HUBUNGAN AKHLAK DENGAN TASAWUF DALAM ISLAM

Untuk mengetahui hubungan Akhlak dengan Tasawuf dalam Islam, maka ada beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan keterangan; misalnya Ulama yang mengatakan bahwa akhlak itu merupakan pangkal tolak tasawuf, sedangkan Tasawuf adalah batas akhir akhlak.

Begitu juga halnya pernyataan Al-Kattaniy yang telah dikemukakan oleh Imam Al-Gazali yang menyatakan hubungan yang sangat erat antara akhlak dengan Tasawuf yang dilukiskan dalam pernyataan yang berbunyi :

Artinya: *Tasawuf itu adalah budi pekerti, barang siapa yang menyiapkan bekal atas mu dalam budi pekerti, maka berarti ia menyiapkan bekal atas dirimu dalam Tasawuf.*

Untuk memperkuat pemahaman tentang keseimbangan dunia dengan urusan akhirat yang harus diperhatikan oleh Islam, maka ada salah satu hadits yang menerangkannya :

إِعْمَلْ عَمَلًا امْرِيًّا يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَمُوتَ أَبَدًا , وَاحْذَرْ حَذْرًا امْرِيًّا أَنْ يَمُوتَ عَدَا (الروي في السنن

عن عمرو)¹¹

Artinya: *Kerjakanlah (sesuatu yang sama dengan) amalan seseorang yang tidak akan mati selama-lamanya, dan lakukanlah (sesuatu yang sama dengan) perbuatan seseorang yang akan mati besok. Perawi hadits ini terdapat dalam Kitab Sunnah, yang bersumber dari 'Amr.*

Ada dua macam pemahaman untuk yang terkandung dalam hadits ini, yaitu:

1. Mengandung pemahaman untuk menyeimbangkan urusan dunia dengan akhirat, yang harus dilakukan dengan volume waktu dan tenaga yang seimbang.
2. Mengandung pemahaman tentang keharusan bersungguh-sungguh bila melakukan urusan dunia, dan berbuat dengan rajin bila mengerjakan urusan istirahat.

¹¹ Mahjuddin. Akhlak tasawuf I.(jakarta: kalam mulia,2009) h.195

Artinya : “(malaikat-malaikat) itu tidak mendurhakai allah terhadap apa yang diperintahkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya”(Qs Al-Tahrim{66}:6)”

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya : “Tiada suatu ucapannya yang diucapkannya melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir Qs Qaaf{50}:18)”

Selanjutnya beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Tuhan khususnya Al-Quran, maka secara akhlaki harus diikuti dengan upaya menjadikan Al-Quran sebagai wasit, hakim serta imam dalam kehidupan dan diikuti dengan mengamalkan segala perintah yang ada dalam Al-Quran dan menjauhi apa yang dilarangnya. Firman allah yang artinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya : “sesungguhnya telah ada pada diri rasullullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu orang-orang yang mengharap rahmat allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut allah (Qs Al-Ahzab{33}:21).

Ayat-ayat tersebut memberi petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri rasullullah sudah terdapat contoh akhlak yang mulia. Jika hal tersebut dinyatakan dalam Al-quran maka makudnya adalah agar diamalkan. Dengan cara demikian beriman kepada para rasul akan menimbulkan akhlak yang mulia. Hal ini dapat diperkuat dengan cara meniru sifat-sifat yang wajib pada rasul yaitu sifat shidik, amanah, tabligh dan fathanah. Jika semua itu ditiru

oleh manusia yang mengimaninya, maka akan dapat menimbulkan akhlak yang mulia, dan disinilah letak hubungan Ilmu Akhlak dan Ilmu Tauhid.

Rukun iman yang ke enam ternyata erat kaitannya dengan pembinaan akhlak yang mulia. Dengan demikian, dalam rangka pengembangan Ilmu Akhlak, bahan-bahanya dapat digali dari ajaran tauhid atau keimanan tersebut.

Hubungan Ilmu Tauhid dengan Ilmu Akhlak dapat pula dilihat dari erat kaitan antara iman dan amal salih misalnya kit abaca ayat yang berbunyi:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي

أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Artinya : “Maka demi Tuhan engkau, mereka belumlah dinamakan beriman, sebelum mereka meminta keputusan kepada engkau (muhammad) dalam perkara yang menjadi perselisihan diantara mereka, kemudian itu mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap apa yang telah engkau putuskan dan mereka menerima dengan senang hati. (Qs Al-Nisa{4}:65)”

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ

يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : “ucapan orang yang beriman itu, apabila mereka dipanggil kepada allah dan rasulnya untuk diputuskan perkara diantara mereka, hanyalah mengatakan: “kami dengar dan kami patuhi”, dan itulah orang yang beruntung. (Qs Al-Nur{24}51).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا

بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada allah dan rasulnya, kemudian itu mereka tidak ragu-ragu dan senantiasa berjuang dengan harta dan dirinya dijalan allah. Itulah orang yang benar (keimanannya). (Qs Al-Hujurat,{49}:15).

Ayat-ayat diatas memberi petunjuk dengan jelas bahwa keimanan harus dimanifestasikan dalam perbuatan akhlak dalam bentuk kerelaan dalam menerima keputusan yang diberikan nabi terhadap perkara yang diperselisihkan diantara manusia, patuh dan tunduk terhadap keputusan allah dan rasulnya, bergetar hatinya jika mendengar ayat-ayat allah dibacakan, bertawakal, melaksanakan sholat yang khusyu, berinfak dijalan allah, menjauhi perbuatan yang tidak ada gunakan, menjaga fajrinya dan tidak ragu-ragu dalam berjuang dijalan allah. Disinilah letak hubungan antara keimanan dengan pembentukan akhlak.

Ilmu Tauhid tampil memberikan landasan terhadap Ilmu Akhlak dan Ilmu Akhlak tampil memberikan penjabaran dan pengamalan dari Ilmu Tauhid. Tauhid tanpa akhlak yang mulia tidak akan ada artinya, dan akhlak yang mulia tanpa tauhid tidak akan kokoh. Selain itu Tauhid memberikan arah terhadap akhlak, dan akhlak memberi isi terhadap arahan tersebut. Disinilah letak nya hubungan yang erat dan dekat antara tauhid dan akhlak.

D. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Jiwa

Ilmu jiwa mengarah pembahasannya pada aspek batin manusia dengan cara menginterpretasikan prilakunya yang tampak. Melalui bantuan informasi yang diberikan oleh Ilmu Jiwa atau potensi kejiwaan yang diberikan al-Quran, maka secara teoritis Ilmu Akhlak dapat dibangun dengan kokoh.

Dalam diri manusia terdapat potensi rohaniyah yang cenderung kepada kebaikan dan keburukan. Potensi rohaniyah ini dikaji dalam Ilmu Jiwa. Untuk mengembangkan Ilmu Akhlak kita dapat memanfaatkan informasi yang diberikan oleh Ilmu Jiwa.

Selain itu dalam Ilmu Jiwa juga terdapat perbedaan psikologis yang dialami seseorang pada setiap jenjang usianya. Misalnya pada usia balita cenderung emosional dan manja pada usia anak-anak cenderung meniru orang tuanya dan bersikap rekreatif. Gejala psikologis seperti ini akan memberikan informasi tentang perlunya menyampaikan ajaran akhlak yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dalam kaitan ini dapat dirumuskan sejumlah metode dalam menanamkan akhlak yang mulia. Dengan demikian Ilmu Akhlak dapat memberikan masukan dalam rangka merumuskan tentang metode dan pendekatan dalam pembinaan akhlak.

E. Hubungan Ilmu Jiwa dengan Ilmu Pendidikan

Semua aspek pendidikan ditujukan pada tercapainya tujuan pendidikan yaitu banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Tujuan ilasfat pendidikan islam yaitu terbentuknya seorang hamba allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya sert memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Rumusan ini sangat jelas menjelaskan bahwa Ilmu Akhlak erat kaitanya pendidikan Islam.

BAB III PENUTUP

3.1. kesimpulan

Pada pembahasan ini dapat kita simpulkan bahwa hubungan Akhlak tasawuf sangat perlu kita pelajari, karena hal ini membahas tentang tujuan tasawuf yaitu sebagai berikut:

1. bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan intisari dari itu adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi.
2. Lebih menetahui tentang Tasawuf, yang merupakan salah satu ilmu yang tentu saja berhubungan dengan ilmu lainnya. Keterkaitan ini kadang-kadang dilihat dari persamaan objek, persamaan sudut pandang, persamaan sumber dan lain sebagainya.

3.2. Saran

Dengan pengetahuan tentang tasawuf ini diharapkan agar kita senantiasa bertindak dan berperilaku yang seimbang sesuai dengan ajaran yang ada dalam agama islam supaya kita bisa selamat dunia akhirat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.

Daftar Pustaka

1. Abuddin nata, *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*,(jakarta:rajawali pers,2015).
2. Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*:(Jakarta: kalam mulia,2009)
3. Harun nasution. *Falsafah dan mistisisme dalam islam*, (jakarta: bulan bintang, 1995)
4. Husnan Malik. *Esensi Tauhid Dan Syirik Dalam Islam*. Dosen Metafisika UNPAB
5. Sumaryono, *Etika dan Hukum* (Yogyakarta :kanisius,2006)
6. Mahjuddin. *Akhlak tasawuf I*.(jakarta: kalam mulia,2009)
7. Barmawy Umary. *Materia Akhlak* (Solo: Ramadhani,1990)
8. Ihsan Sanusi, *Akhlak tasawuf*,(batusangkar:STAIN Batusangkar pres,2012),
9. Hamka, *tasawuf modern*, (Jakarta:pustaka panjimas,1990)